

PERAN PASTORAL KONSELING KRISTEN DI TENGAH KRISIS PANDEMI COVID-19

by Gerung Farno F.b.

Submission date: 06-Dec-2022 01:04PM (UTC+0700)

Submission ID: 1972968537

File name: Pastoral_Konseling_Kristen_Di_Tengah_Krisis_Pandemi_Covid-19.pdf (335.83K)

Word count: 6120

Character count: 37597

POIMEN : Jurnal Pastoral Konseling

ISSN (Print)

ISSN (Online)

<http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen>

Vol.1, No.1, pp. 1 - 67, Juni 2020

IAKN MANADO
FAKULTAS TEOLOGI
PRODI PASTORAL KONSELING

Diterima	15 Mei 2020
Disetujui	29 Juni 2020

PERAN PASTORAL KONSELING KRISTEN DI TENGAH KRISIS PANDEMI COVID-19

Farno F.B. Gerung

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email : arthur.gerung@iakn-manado.ac.id

Hesky Charles Opit

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email : heskyopit@iakn-manado.ac.id

ABSTRAK

Pada masa sekarang ini virus covid19 menguasai kehidupan di bumi, sehingga banyak makhluk hidup yang mengalami permasalahan dan akhirnya mengalami krisis permasalahan dan krisis ini mencakup diberbagai bidang kehidupan manusia. Berbagai permasalahan yang menimbulkan krisis ini menjadikan setiap konselor harus siap menangani apa yang terjadi di sekitarnya, karena permasalahan krisis ini sangatlah fatal bagi kehidupan pribadi seseorang dan jika konselor tidak jeli serta mahir menanganinya permasalahan krisis ini maka mereka yang mengalami krisis ini akan mengalami kehidupan yang buruk, sehingga setiap konselor harus mempersiapkan diri dan melengkapi dengan berbagai pengetahuan yang ada. Berbagai metode harus diperhatikan oleh setiap konselor sehingga dia bisa tahu dengan pasti cara yang tepat dalam menangani kasus yang dihadapi, setidaknya metode fenomenologi yang mempercepat untuk mengetahui akan keadaan yang terjadi. Jika segala sesuatu sudah diketahui dan dilengkapi dengan semua bahan atau perlengkapan yang dibutuhkan maka sebagai konselor siap untuk melaksanakan proses pastoral konseling dengan berdasarkan firman Tuhan.

Kata Kunci: Pastoral konseling, Krisis, Konseling Kristen, Peran.

ABSTRACT

At present the covid19 virus dominates life on earth, so that many experience problems of the quick and ultimately experience crisis problems and these crises cover various fields of human life. The various problems that cause this crisis make each counselor must be prepared to deal with what is happening around him, because this crisis problem is very extreme to one's personal life and if the counselor is not observant and adept at handling this crisis problem then those who experience this crisis will experience a bad life , so that each counselor must prepare and equip with a variety of existing knowledge. Various methods must be considered by each counselor so he can know with certainty the right way to handle the case at hand, at least the method of phenomenology that accelerates to know the situation that occurs. If everything is known and equipped with all the materials or equipment needed then as a counselor is ready to carry out the pastoral counseling process based on the word of God.

Keywords: Pastoral counseling, Crisis, Christian Counseling, Role

PENDAHULUAN

Di awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan suatu kasus, yaitu suatu virus yang dinamakan *corona* atau *covid19* (menurut Komite Taksonomi Virus Internasional disebut SARS-CoV-2), yang muncul pertama kali di kota Wuhan, Cina. *Arti Covid-19 adalah "penyakit virus corona" karena diambil dari kata "corona", "virus", dan "disease". Sementara angka 19 mewakili tahun 2019, waktu pertama kali virus ini ditemukan dan dilaporkan pada WHO.*¹ Virus ini sudah menjangkit sampai 152 negara hingga saat ini, sehingga WHO meningkatkan kasus ini menjadi *pandemic*² (wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas – KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)), karena sudah banyak memakan korban yang tertular hingga jutaan orang dan yang meninggal sampai ratusan ribu orang pula.

Begitu banyak rumor yang beredar tentang kejadian ini atau fenomena yang sedang terjadi di muka bumi ini, baik yang negative maupun yang positif, contoh rumor yang beredar yaitu virus ini sengaja disebarkan oleh negara Cina sebagai senjata biologis untuk melawan negara Amerika, rumor lainnya dari segi teologi yaitu sering dikaitkan dengan tanda-tanda kedatangan Tuhan yang ke dua kali, dan masih banyak lagi rumor

¹ <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4895706/arti-covid-19-nama-resmi-penyakit-akibat-virus-corona-baru-di-china>, diambil di hari Senin, 25 Mei 2020, jam 17.25 WITA.

² <https://wolipop.detik.com/health-and-diet/d-4946027/apa-yang-dimaksud-virus-corona-ini-asal-mula-hingga-gejala-covid-19? ga=2.143484661.1708706639.1591182050-1583435547.1591182050>, diambil pada hari Senin, 25 Mei 2020, jam 17.30 WITA.

yang timbul sehingga akhirnya membuat orang menjadi bingung dan duniapun menjadi kacau dengan keberadaan atau situasi yang terjadi.

Kehidupan atau pola hidup manusia yang sudah tertata sedemikian rupa atau teratur dengan kebiasaan masing-masing orang dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari, namun dalam sekejap harus diubah total cara kehidupan mereka. Hal ini menjadikan manusia seolah-olah belum siap atau belum bisa menerima dengan perubahan pola hidup yang harus terjadi. Contohnya saja, dalam hal proses belajar mengajar, di mana harus dilakukan dengan cara *online* dan atau *daring*, yang biasanya kita pergi kemanapun tidak menggunakan *masker* sekarang harus dibiasakan menggunakan masker sehingga tidak tertular, contoh berikut yaitu harus diperbiasakannya untuk mencuci tangan, dan masih banyak lagi perubahan-perubahan pola hidup atau tatanan kehidupan manusia.

Perubahan kehidupan dalam cara hidup manusia inilah yang akhirnya membuat masing-masing orang merasa terusik dengan pola atau tatanan kehidupan yang baru, di mana kebiasaan-kebiasaan yang sehari-hari dilakukan oleh setiap orang bisa dikatakan harus berubah secara drastic, dari yang tidak biasa harus secara paksa dibiasakan. Hal ini karena aturan yang diberlakukan untuk mencegah penyebaran pandemik yang sedang terjadi dan seperti pola atau cara kehidupan ini akan menjadi cara hidup yang baru, yang paten harus dilakukan oleh setiap manusia dari sekarang sampai seterusnya selama manusia itu hidup di dunia ini.

Pola kehidupan manusia yang baru inilah yang akhirnya menjadikan manusia menjadi atau merasa tertekan karena tidak terbiasa. Krisis pun terjadi dalam kehidupan manusia, karena dia memaksakan dirinya untuk menerima sesuatu yang bukan keinginannya. Kata krisis dari Bahasa Yunani kuno yang berarti mengambil keputusan. Sekalipun seseorang tidak mengambil keputusan jadi itu juga merupakan suatu keputusan. Kata krisis ini disejajarkan dengan kata trauma yang mau mengartikan di mana suatu perubahan apapun yang terjadi yang melampaui kekuatan kita untuk menanganinya secara efektif.³ Webster mau mengartikan kata krisis sebagai suatu “masa yang gawat atau sangat kritis” dan suatu “titik balik” dalam sesuatu. Hal ini dipakai untuk menggambarkan suatu reaksi dari dalam diri seseorang pada suatu bahaya yang datangnya dari luar. Krisis bisa terjadi karena hilangnya kemampuan untuk mengatasi sesuatu dalam sementara waktu, dan diperkirakan gangguan fungsi emosi bisa normal Kembali. Jika seseorang dapat mengendalikan emosinya secara efektif maka dia akan normal kembali.⁴

Banyak sekali pengaruh yang terjadi akibat pandemic covid19 ini, sehingga banyak orang yang mengalami krisis dalam kehidupan mereka. Krisis yang terjadi dalam

³ Laura Day, *SELAMAT DATANG KRISIS Keluar dari Jurang Kepedihan Menuju Kebahagiaan sejati*, Hikmah, Jakarta, 2007, h. 41.

⁴ H. Norman Wright, *Konseling Krisis*, Gandum Mas, Malang, 2006, h. 11.

kehidupan manusia bahkan makhluk hidup lainnya contohnya, pada manusia, banyak orang yang harus mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), banyak pertengkaran dalam rumah tangga yang ujung-ujungnya memutuskan untuk bercerai, krisis karena ditinggalkan oleh orang yang dikasihi, meninggal, krisis ekonomi, krisis hubungan antar keluarga dan kerabat, krisis social, krisis Pendidikan, pada makhluk hidup lainnya seperti hewan, banyak hewan-hewan liar atau buas yang keluar dari habitatnya menuju ke area pemukiman penduduk, hewan-hewan yang ada di kebun binatang tidak mendapatkan pasokan makanan yang cukup karena sudah tidak ada pengunjung yang datang sehingga tidak ada pemasukan yang masuk untuk membeli bahan makanan mereka, dan mungkin masih banyak lain lagi kasus yang lain yang terjadi pada manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga mereka mengalami krisis.

Jika dipertanyakan kepada kita sebagai orang Kristen yang percaya akan adanya Tuhan, apakah yang harus kita lakukan dalam menghadapi krisis ini? Apakah kita hanya diam saja? Apakah ini memang hukuman Tuhan? Mengapa Tuhan tidak bertindak untuk menolong kita? Masih banyak lagi pertanyaan atau sanggahan yang mungkin timbul dari pikiran kita, apakah tanggapan yang secara positif ataupun secara negatif dan mungkin juga menyalahkan orang lain dan yang lebih parahnya lagi mungkin kita akan mempersalahkan Tuhan. Berbagai argumen pasti sudah ada dalam otak kita, mengapa hal ini bisa terjadi, mengapa prosesnya penyembuhannya lama, mengapa orang-orang harus di rumah, dan lain-lain.

Sebagai orang Kristen, tidak terkecuali siapapun dia, status apapun dia, seharusnya jeli dalam menyikapi setiap hal yang terjadi di sekelilingnya. Apalagi fenomena yang terjadi saat ini boleh dikatakan sebagai kasus yang khusus, kenapa? Karena kita tidak bisa sembarangan untuk bertemu atau bertatap muka antara satu dengan yang lainnya, sehingga mau tidak mau setiap orang atau dalam kelompok kecil yaitu keluarga, harus mampu untuk dapat menyelesaikan setiap kebutuhan atau permasalahannya secara sendiri dan cepat. Hal ini mau mengartikan karena kita tidak bisa dengan sembarangan untuk bertemu langsung dengan orang lain atau jika kita akan keluar ke suatu tempat, kita diminta untuk memperlengkapi diri kita dengan pengaman yang baik, seperti masker dan selalu mencuci tangan, agar kita tidak terjangkit oleh virus yang bisa dikatakan sangat menular dan mematikan. Sudah barang tentu kita tidak mau tertular dan menularkan pada orang lain. Oleh sebab itu kita harus senantiasa selalu siap mandiri.

Sebagai orang percaya yang diberkati Tuhan kita juga diminta untuk bagaimana peran dan kepedulian kita terhadap orang yang membutuhkan pertolongan, sekalipun mungkin itu adalah orang yang pernah menyakiti kita atau orang yg membenci atau marah dengan kita, akan tetapi dengan keadaan yang seperti sekarang ini kita tidak bisa tinggal diam dalam mengulurkan tangan atau memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan dan kita tidak bisa memilih siapa yang akan kita tolong, apakah dia kaya

atau miskin, saudara atau bukan, atau aliran atau golongan gereja atau bukan, sama agama atau bukan, semua harus kita bantu untuk memperlihatkan kasih Tuhan kepada sesama lewat kehidupan kita karena lewat kita Tuhan mau memakai kita untuk menolong mereka yang dalam kesusahan atau dalam pergumulan. Hal ini juga merupakan bagian dari pastoral konseling, di mana kita mau ikut berperan atau peduli dan membantu orang lain keluar dari kesulitan atau persoalan yang sedang dia hadapi. Kita harus mampu berperan aktif dalam mewujudkan tiga tugas panggilan gereja, yaitu Koinonia (bersekutu), Marturia (bersaksi) dan Diakonia (melayani), dan yang utama adalah seperti yang Tuhan ajarkan kepada kita yaitu *"apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."* Kolose 3:23 dan juga Hukum Kasih yang berbunyi "Jawab Yesus kepadanya: *"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."* Matius 22:37-40.

A. DESKRIPSI TEORETIK

Proses Terjadinya Krisis Dan Tahapan Melakukan Pastoral Konseling

Sering kali manusia merasa atau berpikir bahwa beban hidupnya sudah berlebihan (*over estimate*), dan memberi penilaian pada dirinya lebih kurang mampu (*under estimate*), terlalu berpikir yang bersifat negatif, mencari-cari atau membuat masalah, memiliki kepribadian atau pola hidup yang semaunya saja sehingga jika terjadi sesuatu yang tidak mengenakkan maka dia menjadi kaget, mengeluh, merasa bahwa hidupnya sedang mengalami krisis.

Pastoral konseling sangat berhubungan erat dengan psikologi, sehingga dalam pembahasan kali ini kita mau melihat definisi dari krisis itu sendiri di tinjau dari artinya dalam kamus psikologi, pengertian krisis adalah suatu titik balik yang jelas dalam perkembangan berbagai kejadian,⁵ atau arti lainnya krisis itu sendiri diartikan sebagai "titik balik ditandai oleh kemajuan atau kemunduran yang tajam".⁶ Arti lainnya bahwa krisis adalah "satu keputusan yang besar dan sangat penting bagi seseorang".⁷ Pengertian krisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan yang berbahaya (dalam

⁵ Drever, J. 1986. *Kamus Psikologi* (Terjemahan Nancy Simanjuntak). Jakarta: Bina Aksara, 1986, h. 86

⁶ C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*: Terjemahan Kartini Kartono. Ed.1, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 1993, h. 117

⁷ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, h. 118

menderita sakit), keadaan yang genting, kemelut, keadaan suram dalam berbagai hal seperti ekonomi, dan moral.⁸ Menurut Geldard, situasi krisis adalah situasi-situasi dengan resiko tinggi. Krisis timbul sewaktu atau setelah sesuatu peristiwa terjadi secara mendadak, sehingga merubah persepsi partisipan (orang-orang yang ditimpunya) tentang keamanan dan tatanan dunianya.⁹

Berbicara tentang pelayanan penggembalaan tidak hanya tentang keberadaan rohani jemaat atau umat, tetapi juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan lahiriah. Lewat berbagai bantuan yang ada hubungannya dengan kebutuhan lahiriah maka ada kemungkinan untuk para jemaat yang sepertinya merasa ditolak contohnya karena masalah perekonomian yang tidak memadai untuk bisa kembali menemukan kehidupan yang baru.¹⁰ Saat melakukan penggembalaan maka harus ada konselor (gembala) dan konseli. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sangat jelas penjelasan tentang pembimbingan. Asal kata penggembalaan yaitu berasal dari kata "pastor" pada kata ini meliputi pelayanan tentang kehadiran, mendengarkan, memberikan rangkulan dan atau dukungan praktis dari mereka yang dianggap sebagai gembala (pendeta atau pastor) yang adalah pendamping.¹¹ Penggunaan istilah konselor sudah ada dalam Perjanjian Lama, misalnya dalam I Tawarikh 27:32 "*Yonatan, bapa saudara Raja Daud, ialah seorang penasihat yang bijak dan terpelajar. Dia dan Yehiel anak Hakhmoni diberi tanggungjawab mendidik putera-putera raja*" di mana Yonathan, saudara ayah Daud adalah seorang konselor (penasehat). Istilah ini, muncul pula dalam Yesaya 9:5 "*Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.*" Suatu nubuat tentang kedatangan Tuhan Yesus, di mana dia juga dikatakan sebagai penasehat. Dalam Perjanjian Baru, sering muncul konsep tentang peran Roh Kudus sebagai penghibur, penolong, pembimbing atau konselor dalam Yohanes 14:26. (dalam bahasa Yunani *Parakletos* dan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai penghibur).¹²

A. Unsur-unsur Krisis

⁸ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997, h. 530

⁹ Geldard, D. *Basic Personal Counselling: A Training Manual for Cunsellors*. New York: Prentice Hall. 1993, h. 138

¹⁰ J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, BPK-Gunung Mulia, Jakarta 1993, h. 96

¹¹ E. P. Gintings, *Konseling Pastoral: Penggembalaan Kontekstual*, Bina Media Informasi, Bandung 2009, h. 11

¹² Martin Van Beek, *Konseling Pastoral, Satya Wacanan*, Semarang 1992: h. 3

Ada beberapa unsur yang terkait dengan masalah krisis pada manusia menurut Norman Wright:¹³

1. Kejadian yang penuh resiko

Suatu kejadian yang terjadi secara berantai yang kemudian mencapai puncaknya dalam situasi krisis. Seseorang yang baru meniti karir dan sepertinya karirnya menjanjikan suatu masa depan yang cerah, namun karena peristiwa pandemic covid19 ini perusahaannya mengalami kebangkrutan dan akhirnya dia harus di keluarkan atau di PHK. Sangatlah penting bagi para konselor untuk bisa mengetahui asal mula peristiwa yang megakibatkan krisis dari konseli atau kliennya.

2. Keadaan rentan (mudah terkena penyakit; peka; mudah merasa)

Sekalipun terlihat keadaan sudah sangat genting namun tidak semua orang bisa mengalami kepanikan atau bahkan menjadi krisis. Jadi bisa dikatakan jika seseorang tidak rentan maka diapun tidak akan mengalami krisis. Tidak semua peristiwa ini membawa seseorang kepada suatu krisis. Kalau orang tidak rentan, bisa jadi krisis itu tidak mungkin akan terjadi. Contohnya di masa pandemic ini yaitu, orang mengatakan akan susah untuk mendapatkan bahan pangan namun dia tidak merasa khawatir karena di halaman rumahnya dia menanam tanaman yang menghasilkan, seperti sayur mayur dan dia juga ada kolam ikan, sehingga dia tidak merasa krisis.

3. Faktor pencetus yang menimbulkan krisis

Ada beberapa orang sepertinya kuat atau mampu menghadapi atau mengatasi suatu permasalahan seperti kehilangan sesuatu yang berarti, tetapi dengan keadaan yang berbeda akhirnya mereka bisa hancur hatinya dan hal itu akhirnya membuat dia menangis karena ternyata terlalu berat yang harus dia hadapi. Contohnya saat ini, apabila ada dari anggota keluarga kita yang meninggal karena terkena virus covid19, maka keluarga tidak diperbolehkan untuk mengambil jasadnya untuk dimakamkan dan harus mengikuti aturan yang sudah diberlakukan. Kehancuran muncul karena dia tidak bisa melihat orang yang dikasihinya untuk yang terakhir kali dan hal ini sangat menyakitkannya akhirnya dia mengalami krisis.

4. Keadaan krisis yang aktif.

Saat seseorang sepertinya sudah tidak lagi mampu untuk mengatasi situasi yang dia hadapi, maka krisis tersebut bisa dikatakan aktif sehingga dapat berkembang menjadi besar. Krisis yang dialami ditandai dengan adanya gejala-gejala stress, sikap panik atau gagap, dan akhirnya fokusnya berupa pembebasan dan efisiensi yang menurun.

¹³ H. Norman Wright, *Konseling Krisis, Membantu Orang Dalam Krisis dan Stres*, Gandum Mas, Malang 2006

B. Proses dan Tujuan Konseling Krisis

Masih berpatokan pada apa yang dikatakan oleh Norman Wright, di mana dia mau membagi Langkah-langkah dalam proses dan tujuan konseling krisis:¹⁴

1. Intervensi Langsung

Seseorang yang mengalami krisis bisa digolongkan akan berbahaya ajika tidak dengan segera ditangani, karena mereka akan merasa terpukul dan bisa jadi akan melukai diri mereka sendiri. Teknik memberi topangan atau dorongan semangat, hal harus dipakai pada tahap permulaan untuk menolong seorang yang sedang dalam krisis. Tujuannya ialah untuk mengurangi kegelisahan, rasa bersalah, dan ketegangan juga untuk memberikan dukungan emosi. Dorongan semangat dari konselor dapat menolong si konseli mengatasi perasaan tak berdaya dan keputusasaannya. Tetapi satu hal yang perlu diingat, jangan terlalu banyak dorongan semangat sehingga melenyapkan semua rasa gelisah, karena sedikit rasa gelisah diperlukan untuk menimbulkan perubahan yang positif.

Akibat yang paling fatal dari krisis ini adalah bugh diri, melakukan pembunuhan, melarikan diri, menyakiti diri sendiri, psikosis, atau kehancuran keluarga. Jika ada seseorang yang hendak bunuh diri maka dibutuhkan intervensi atau pendekatan secara langsung. Apabila ingin melakukan konseling krisis, seharusnya kita menelepon terlebih dahulu kepada si konseli dan mengajukan beberapa pertanyaan untuk memastikan keberadaan krisis dari si konseli apakah parah atau tidak. Aturlah waktu untuk pertemuan pertama dan tentukanlah siapa-siapa yang harus hadir. Usahakanlah untuk mendapat sebanyak mungkin informasi untuk menyusun suatu ide sementara tentang permasalahan itu, dan buatlah beberapa rencana sederhana jika perlu untuk pertemuan pertama itu dan kita harus bersifat luwes. Apabila karena sesuatu hal, kita tidak dapat bertemu si konseli dengan segera, aturlah agar ia dapat ditemui oleh orang lain.

2. Mengambil Tindakan

Langkah berikut dalam proses konseling krisis adalah bertindak. Setelah kita melakukan hal yang pertama di atas dan kita mendapatkan diagnosa bahwa si konseli memang sudah masuk dalam masa krisis maka kita harus dengan segera melakukan tindakan agar si konseli berperilaku positif. Mereka harus tahu bahwa apa yang akan mereka lakukan jika tidak baik maka akan berakibat buruk bagi mereka, jadi kita melakukan tindakan menyadarkan si konseli sehingga dia tidak akan melakukan hal yang buruk bagi dirinya. Kita harus jeli memperhatikan dalam mendengarkan dan mendapatkan informasi yang disampaikan oleh si konseli dalam proses interaksi. Kita harus mengetahui apa yang terjadi, siapa yang terlibat, kapan kejadiannya dan seterusnya. Sementara Anda mengumpulkan informasi, berusaha menemukan hal-hal sebagai berikut: Masalah-

¹⁴ H. Norman Wright, *Konseling Krisis*, h. 67-93

masalah manakah dalam kehidupan orang itu yang harus diselesaikan dengan segera? Dan Masalah-masalah manakah yang dapat ditunda?

Kebanyakan orang yang mengalami krisis tidak mengetahui masalah apa yang dapat ditunda dan masalah apa yang harus ditangani sekarang. Saat kita berinteraksi dengan si konseli, dengarlah secara cermat apa yang disampaikan. Setiap indikasi, secara lisan atau tidak, jika kita tidak sabar, tidak senang, atau terburu-buru akan mengganggu sekali. Beri waktu untuk berhenti sejenak dan tetapkan tenang. Harus diperhatikan apakah ada situasi-situasi krisis yang membutuhkan tindakan langsung yang tidak bisa ditunda. Mungkin kita akan bertanya, "Bagaimanakah saya tahu sejauh mana saya harus bertindak?" Suatu petunjuk praktis ialah sebagai berikut: hanya jika keadaan itu sungguh membatasi kemampuan si konseli, barulah kita mengambil tindakan secara luas. Jika demikian kita perlu mengarahkan si konseli untuk bertindak mandiri secepat mungkin. Jika kita terlibat dalam menolong orang dengan tindakan secara langsung, ingatlah akan undang-undang tertentu dan prosedur hukum dari negara atau masyarakat disekitar.

3. Mencegah Suatu Kehancuran

Berikut, untuk mencapai sasaran yang terbatas dari konseling krisis, yaitu dengan mencegah kehancuran dan memulihkan si konseli ke keadaan yang seimbang. Bagian ini bukanlah waktu untuk mengusahakan perubahan-perubahan kepribadian. Pertama, kita harus bisa menolong konseli untuk mencapai semacam sasaran yang terbatas (apa yang ada di dekatnya). Mungkin memang ada beberapa tantangan tapi harus kita capai demi menolong si konseli.

4. Membangun Harapan dan Kemungkinan Masa Depan yang Positif

Orang yang mengalami krisis adalah orang yang sedang putus asa, karenanya sangat penting untuk "membangun harapan dan kemungkinan masa depan yang positif". Jangan memberi harapan palsu tapi doronglah untuk menyelesaikan masalah mereka. Ada beberapa cara penting untuk menolong seseorang kembali mencapai keseimbangan:

a. Informasi

Pertama, perhatikan informasi apa yang diberikan si konseli kepada kita tentang situasinya. Apakah dia melihat gambaran lengkap atau hanya memilih beberapa segi? Apakah dia memiliki semua fakta? Apakah dia mengubah situasinya karena emosi atau karena prasangkanya sendiri? Adakah dia mengerti bahwa tanggapan dan perasaan tertentu adalah normal pada saat-saat dilanda krisis?

Kedua, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dan mendorong memberikan jawaban yang informatif dapat menolong si konseli, dengan cara ini maka kita dapat menolong si konseli dalam memahami informasi yang didapat olehnya tapi

dipandanginya negative, sehingga perasaan ketakutan dan kekosongan akan hilang dengan kita memberi pengertian yang benar.

b. Interaksi.

Perhatikanlah bagaimana konseli berinteraksi dengan keadaan yang obyektif. Bagaimana orang itu menerima pilihan untuk bertindak? Pilihan apakah yang terbuka bagi orang itu? Tolonglah dia mempertimbangkan pilihan-pilihan dan akibat dari keputusan bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang yang mungkin terlibat. Saat si konseli memperoleh semakin banyak kekuatan dan kemampuan, maka ia akan dapat memeriksa kapasitasnya sendiri dalam situasi itu.

5. Memberi Dukungan

Salah satu penyebab sehingga mengapa masalah itu berkembang menjadi satu krisis adalah karena kurangnya sistem dukungan sosial. Pada saat konseli mau berbicara lewat telepon hal ini merupakan salah satu sumber dukungan. Dukungan tersebut berupa doa, di mana kita bisa berdoa dengan si konseli di telepon dan ini membuat dia merasa mendapat dukungan dari kita. Jika kita menemui orang yang dalam krisis, berusaha untuk mengetahui sistem dukungan apa yang ia miliki, apakah itu saudara, teman, atau orang yang bersedia mendengarkan keluhannya. Jika diperlukan, undanglah mereka untuk dapat membicarakan masalah ini bersama-sama. Komunikasi sangat penting dalam usaha mendukung konseli, maka perlu diterapkan beberapa pedoman khusus dalam berkomunikasi:

- Dalam melakukan pembicaraan hendaknya satu persatu. Masing-masing orang mendengarkan apa yang disampaikan sehingga dapat mengerti pandangannya terhadap masalah itu dan bagaimana perasaannya.
- Masing-masing harus berbicara untuk dirinya sendiri, bukan untuk orang lain. Tanggapan terhadap pemikiran atau perasaan orang lain harus diperiksa atau dijelaskan.
- Harus ada Perbedaan yang jelas antara pikiran dan perasaan dan antara kenyataan dan pendapat.
- Sesuatu yang diungkapkan secara samar-samar akan dijelaskan supaya semua yang hadir memahami seluk-beluknya.
- Perbedaan pendapat pasti ada tapi itu tidak apa-apa. Pokok-pokok harus dijelaskan dan bukan diperdebatkan.
- Bila seorang berbicara, ia boleh berbicara tanpa disela, tapi monolog tidak dapat diterima.

6. Pemecahan Masalah yang Terfokus

Pemecahan masalah yang terfokus merupakan hal yang utama dalam konseling krisis, di mana kita dan konseli mencoba menentukan masalah yang utama yang

membawa pada krisis lalu kita menolong konseli merencanakan dan melaksanakan cara-cara untuk menyelesaikan masalah itu. Kita mungkin akan dapat menemukan masalah-masalah dan persoalan-persoalan sampingan yang lain, tapi kita harus tetap memfokuskan masalah satu ini sampai masalah itu terpecahkan. Penyelesaian satu masalah, yang difokuskan adalah menetapkan sasaran, melihat kemampuan yang ada untuk digunakan dalam mengatasi masalah itu dan merancang berbagai alternatif. Setelah kita mempertimbangkan berbagai alternatif, tolonglah orang yang dibimbing untuk memilih satu cara bertindak dan dorong dia untuk melakukannya. Jalankan proses ini langkah demi langkah dengan terinci dan cobalah mengantisipasi halangan-halangan atau cara-cara seperti ini bisa merusak dirinya karena kurang hati-hati dari orang itu.

7. Membangun Harga Diri

Bagian ini sangat penting karena didalamnya mencakup hal: memulai dan memahami citra diri orang itu dan menemukan bagaimana krisis bisa mempengaruhi citra diri dan bagaimana tindakan kita juga mempengaruhinya. Masa inilah waktu untuk melindungi dan meningkatkan citra diri. Rasa gelisah dan harga diri yang rendah biasanya dialami oleh orang yang sedang berada dalam masa krisis. Siaplah untuk menghadapi perasaan-perasaan negatif dari mereka dan terimalah perasaan-perasaan itu sebagaimana adanya, yaitu sebagai penyamaran terhadap rasa sakit karena adanya perasaan tidak enak sehubungan dengan situasi yang mereka hadapi dan juga adanya perasaan yang tidak terlalu enak terhadap diri mereka sendiri. Jadi tugas konselor adalah tetap menolong orang itu melindungi citra dirinya. Kadang kala bermanfaat jika kita menunjukkan rasa tertarik pada beberapa bidang hidupnya yang tidak sedang goyah. Kita harus percaya bahwa dia berharga, bernilai dan mempunyai kemampuan dan pada saat ini dia diliputi kesulitan. Waktu konseli mengetahui bahwa Anda percaya padanya (refleksi dari 1 Korintus 13:7 *Ia tahan menghadapi segala sesuatu dan mau percaya akan yang terbaik pada setiap orang; dalam keadaan yang bagaimanapun juga orang yang mengasihi itu tidak pernah hilang harapannya dan sabar menunggu segala sesuatu* (Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini – BIMK), "dan mau percaya akan yang terbaik pada setiap orang ..." yang berarti membebaskan orang itu dari dakwaan) dan kita melihat dia sebagai orang yang mampu, dia akan mengerti bahwa kita mempunyai harapan-harapan terhadapnya. Sekali lagi ide tentang kerja sama tim perlu ditekankan karena kita akan berpikir bersama, berdoa bersama dan merencanakan bersama serta memecahkan masalah itu bersama.

8. Menanamkan Rasa Percaya Diri

Dalam menanamkan rasa percaya diri, harus diingat bahwa seorang yang berada dalam krisis ialah orang yang sudah kehabisan akal, sehingga tingkah lakunya mengalami kemunduran, ia menanggapi dengan kemampuan bertindak yang rendah. Dia ingin diselamatkan dan disembuhkan dengan seketika oleh kita. Namun jangan pernah

menanggapi kebutuhan mereka yang seperti itu, karena itu akan makin merendahkan harga dirinya dan pada waktunya akan menimbulkan sikap bermusuhan dengan kita. Untuk mencegah agar seseorang tidak terlalu bergantung kepada kita, kita harus menjelaskan kepadanya bahwa kita tidak selalu mempunyai jawaban terhadap masalah-masalahnya. Satu prinsip yang mendasar untuk diikuti dalam konseling krisis ini adalah: "Janganlah berbuat sesuatu apa pun untuk konseli, kalau ia sendiri mampu melakukannya." Perhatikan agar orang itu melakukan sesuatu dan melakukannya dengan berhasil. Ini berarti langkah-langkah kecil harus dilakukan, jika tidak maka orang itu akan merasa gagal. Percaya diri sendiri justru bisa terjadi pada saat si konseli terlibat dalam perencanaan dan usaha menyelesaikan permasalahannya.

Para konselor saat ini kebanyakan menggunakan konseling dengan jangka waktu yang sangat singkat/pendek, sehingga diharapkan para konselor memerlukan keahlian yang lebih dalam melakukan konseling jangka pendek. Karena dalam melakukan konseling krisis jangka pendek harus mampu memahami konseli dengan cepat dan juga mengenal masalah-masalah dengan cepat. Banyak orang yang datang kepada konselor untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan masalahnya dalam mengambil keputusan yang khusus, atau dalam masalah yang konkrit. Jika hal ini tidak dapat diatasi oleh konselor dengan baik dan benar, maka akibatnya konseli tidak akan mau lagi meminta bantuan kepada konselor. Dalam masalah seperti ini hanya memerlukan dua atau tiga bagian saja sudah cukup. Oleh *John Dewey* menyatakan bahwa pemikiran yang serius sering terjadi pada persimpangan jalan dalam kehidupan seseorang ketika tidak jelas jalan mana yang menuju tujuan yang diinginkannya. Persimpangan jalan konseling sering sekali terjadi dalam jangka waktu yang pendek dan bermanfaat.¹⁵

Ada beberapa tahapan dalam siklus hidup krisis yang di paparkan oleh Nova Firsan dalam bukunya yang berjudul *Crisis Public Relations*¹⁶ yaitu:

1. Tahap Pre-Crisis (Sebelum Krisis)

Pre-crisis adalah kondisi sebelum suatu krisis muncul. Benih krisis sudah ada, sehingga jika muncul suatu kesalahan yang kecil saja, krisis dapat terjadi. Benih yang mulai tumbuh pada tahap ini, biasanya tidak begitu diperhatikan karenanya tidak ada perencanaan menghadapi krisis.

2. Tahap Warning (Peringatan)

¹⁵ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, BPK-Gunung Mulia, Jakarta 2006, h. 253-256

¹⁶ Nova Firsan, *Crisis Public Relations: Bagaimana PR Menangani Krisis Perusahaan*, Grasindo, Jakarta 2009: h. 110-111

Dalam tahap ini suatu masalah pertama kali harus dikenali, dapat dipecahkan, diakhiri selamanya, atau dibiarkan berkembang menuju pada kerusakan yang menyeluruh. Krisis dapat dengan mudah muncul pada tahap ini karena ketakutan menghadapi “badai” atau “masalah” dan menganggapnya tidak ada. Reaksi umum yang terjadi pada tahap ini adalah kaget, menyangkal, dan pura-pura merasa aman.

3. Tahap Acute Crisis (Akut)

Pada tahap inilah krisis mulai terbentuk. Jika krisis sudah sampai tahap ini, seseorang atau suatu sistem tidak dapat berdiam diri, karena akibat krisis mulai menimbulkan kerugian. Saat ini, segala upaya dilakukan untuk menghadapi krisis.

4. Tahap Clean-up (Pembersihan)

Pada tahap ini dilakukan pemulihan dari kerugian – kerugian yang diakibatkan oleh krisis. Dalam tahap pemulihan dapat melibatkan pihak – pihak lain misalnya konselor, pihak penegak hukum, dan para ahli – ahli lain terkait dengan krisis yang dihadapi.

5. Tahap Post-Crisis (Sesudah Krisis)

Ketika seseorang atau suatu sistem kembali ke kondisi yang normal dan dapat berfungsi dengan baik, maka secara formal dapat dikatakan krisis telah berakhir.

Dalam melakukan konseling krisis jangka pendek maka konselor perlu memperhatikan beberapa hal untuk mendukung berjalannya proses konseling agar tetap berjalan dengan benar. Dalam melakukannya diperlukan pendekatan-pendekatan yang paling menolong konseli dengan wawancara. Beberapa unsur yang merupakan bagian dari proses yaitu¹⁷:

- a. Mendengarkan secara intensif dan berefleksi terhadap perasaan dengan kehangatan (tanggapan pengertian)
- b. Pilihlah pertanyaan dengan hati-hati untuk memusatkan percakapan pada daerah konflik dengan cepat (tanggapan pertanyaan)
- c. Menolong orang meninjau kembali seluruh problemnya.
- d. Menyediakan informasi yang berguna
- e. Berfokus pada konflik, masalah, dan keputusan utama dari orang dengan tujuan memperjelas alternative yang dapat dijalankan
- f. Membantu orang dalam memutuskan langkah berikutnya dan membantu dalam menjalankannya
- g. Menyediakan bimbingan praktis apabila diperluka

¹⁷ Howard Clinebell, Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral, BPK-Gunung Mulia, Jakarta 2006, h. 256-260

- h. Memberikan dukungan dan inspirasi emosional kepadanya, dan
- i. Masuk ke dalam konseling jangka panjang jika konseling yang singkat terbukti tidak memadai.

B. METODOLOGI

Metode Dalam Konseling Krisis

Ada beberapa teknik yang digunakan di Los Angeles di Benjamin Rush Center for Problems in Living dalam melakukan proses konseling krisis yaitu:¹⁸

1. Melukiskan problem yang dihadapi konseli sebagaimana konselor melihatnya. Krisis sekarang diintegrasikan ke dalam perspektif pola hidupnya, tanpa kehilangan orientasi untuk pengobatan pada masa sekarang.
2. Menolong dia memperoleh suatu pengertian kognitif tentang masalah yang ada, dan pada saat yang sama menyingkapkan perasaan yang dialaminya sekarang, yang selama ini belum dipahaminya.
3. Menyadarkan pola perilaku yang dahulu yang dahulu sudah dipelajarinya tetapi pada masa sekarang tidak dipergunakan.
4. Menyelidiki bersama-sama mekanisme alternatif penanggulangan masalah, dan cara yang berbeda dalam melihat dan merumuskan masalah itu.
5. Memikirkan atau mempertimbangkan cara memasyarakatkan dunia sosialnya kembali dan memberikan kembali peranannya dalam kelompok.
6. Memperjelas dan menekankan kembali pertanggungjawaban individual untuk perilaku, keputusan dan cara hidupnya.
7. Konseling krisis terdiri dari pengurangan rasa takut dan rasa bersalah secara temporer. Pada saat yang sama, menggerakkan dan memperkuat dengan mendorong orang itu menghadapi realitas dan bergerak ke dalam aksi. Dalam menghadapi krisis perlu adanya pertolongan, dalam menolong seseorang yang dalam keadaan krisis perlu adanya metode pertolongan yaitu:¹⁹
 - a. Mencapai suatu hubungan yang penuh percaya dan penuh perhatian.
 - b. Padatkanlah problem itu menjadi pokok-pokok utama.
 - c. Tantanglah orang itu untuk mengambil tindakan konstruktif (terhadap suatu pokok dari masalah itu
 - d. Kembangkanlah suatu rencana aksi pertumbuhan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

¹⁸ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, h. 264

¹⁹ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, h. 266

Peran Pastoral Konseling

Keadaan atau situasi kondisi yang terjadi saat ini yaitu tentang virus covid19 sangatlah rentan akan terjadinya krisis pada setiap manusia, karena banyak dari antara kita akhirnya tidak bisa melakukan pekerjaan rutin yang sering kita lakukan sehari-hari dan semuanya terhenti secara dipaksa. Banyak dari antara kita yang mengalami kekacauan dalam kehidupan pribadi maupun dalam rumah tangga masing-masing. Untuk itu diperlukan suatu penyelesaian dalam setiap masalah yang ada. Sebagai konselor kita harus bisa berperan dalam menangani kasus krisis yang terjadi pada setiap orang yang ada di sekitar kita. Berikut beberapa hal yang bisa dilakukan sebagai konselor pada mereka yang sedang mengalami krisis:

1. Memberikan Perhatian

Dalam memberikan perhatian perlu diperhatikan tehnik yang akan dilakukan seperti, mulai menerima akan keberadaan klien, mungkin bisa dengan sentuhan fisik jika kliennya sejenis dengan konselor, sebagai konselor harus diperhatikan kontak mata, konselor harus mampu memberikan pertanyaan terbuka tanpa memaksa atau menuduh, konselor harus bisa memberikan refleksi terhadap permasalahan yang terjadi, konselor harus bisa merefleksikan perasaan klien, dan yang utama sebagai konselor harus bisa memperlihatkan empatinya terhadap kasis si klien.

2. Klien Harus Diberi Kesempatan Untuk Rileks atau Santai

Dalam kasus krisis perlu diketahui bahwa keadaan klien sedang dalam situasi yang tidak produktif, sehingga menyebabkan pikiran yang tidak menentu, perasaan cemas, berbagai pikiran yang tidak kreatif yang akan merusak kesehatan. Untuk menghadapi keadaan ini, konselor dapat membimbing klien untuk melakukan relaksasi sesuai dengan keadaan yang dialami klien. Relaksasi dapat mengurangi kecemasan, berbagai keluhan psikosomatis, dan kegelisahan. Dapat dilakukan relaksasi sederhana, relaksasi dengan komitmen, atau relaksasi penuh. Relaksasi dilakukan dengan persetujuan klien, klien boleh memilih mana yang diperkirakannya akan cocok dengan keadaan yang sedang dideritanya.

3. Mencari Sesuatu yang Positif dalam Setiap Permasalahan

Cara pandang setiap manusia berbeda, ada yang menanggapi setiap permasalahan dengan cara yang positif tapi ada pula yang bisa berpikiran negative, apalagi jika permasalahan tersebut sangat berat atau seolah-olah sudah tidak bisa terselesaikan, permasalahan itu tidak menguntungkan dan sepertinya Tuhan tidak adil atau tidak berpihak padanya akhirnya akan cepat muncul pikiran-pikiran yang negative. Sebagai

seorang konselor harus bisa membawa kliennya pada pemikiran-pemikiran yang positif sehingga klien bisa menerima secara positif akan permasalahan yang terjadi.

4. Mengajarkan Untuk Sabar

Sebagai konselor harus bisa memberikan pengertian yang baik dalam setiap permasalahan yang ada sehingga klien akan timbul pemikirannya untuk sabar dalam segala situasi dalam menghadapi krisis dan klien tidak akan melakukan Tindakan merugikan.

5. Ajak Untuk Dekat Dengan Tuhan

Ajakan ini berupa doa dan membaca firman Tuhan. Tidak ada manusia yang sanggup menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi, untuk itu konselor harus mengajar kliennya untuk selalu menyerahkan semua permasalahan hidupnya kepada Tuhan dengan cara berdoa dan membaca firman Tuhan atau sebagai konselor harus tahu tentang cerita-cerita Alkitab atau ayat-ayat Alkitab yang mampu menguatkan setiap orang dalam menghadapi permasalahan hidup. Dengan melakukan hal itu iman klien akan muncul atau bertumbuh dan akhirnya dia bisa menyerahkan semuanya pada Tuhan, dan kehendak Tuhan lah yang jadi bukan kehendaknya.

Pengembangan ditujukan untuk membantu orang mengembangkan kemungkinan yang unik dari tiap tahap kehidupan dan karenanya harus mengatasi tantangan, frustrasi dan kehilangan yang dibawa oleh tiap tahap kehidupan. Krisis dan kehilangan itu merupakan adalah suatu bagian dari susunan kehidupan seseorang.²⁰

D. PENUTUP

Apa yang sudah dipaparkan di atas yang diambil dari beberapa sumber dan dengan melihat situasi, kondisi dan keberadaan lingkungan yang ada dalam masa krisis menghadapi virus covid19 serta peran bagi para konselor Kristen dalam memberikan pastoral konselingnya, maka penulis hendak menyimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Manusia harus bisa menerima kenyataan apapun yang ada atau yang sedang terjadi disekelilingnya, hal ini mau mengartikan bahwa cara pandang manusia harus berubah karena Tuhan lebih berdaulat dari manusia dan Dia sanggup melakukan apa saja di bumi ini dan sebagai konselor Kristen harus bisa memahaminya dan membagikan kepada mereka yang kurang atau bahkan tidak mengerti tentang hal ini.
2. Permasalahan krisis bisa terjadi oleh setiap makhluk hidup di muka bumi ini, baik krisis perkembangan (development crisis) atau krisis kebetulan (accidental crisis).

²⁰ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, h. 271

3. Para konselor harus jeli dan tanggap dalam setiap keadaan yang ada dan harus tanggap serta mahir dalam menghadapi setiap kasus yang ada sehingga jika terjadi permasalahan secara tiba-tiba, dengan cepatnya para konselor sudah bisa menggolongkan setiap krisis yang terjadi dan mampu mengatasinya karena sudah menguasai tahapan-tahapan dan cara penanggulangan dalam menghadapi krisis.

4. Sebagai konselor Kristen harus bisa merubah pemikiran dari setiap kliennya dengan pemikiran yang membawa kepada hal yang baik, terutama membawa mereka untuk lebih dekat lagi dengan Tuhan yang sanggup menolong dalam setiap permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (1997). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Abineno, J.L.Ch., *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, BPK-Gunung Mulia, Jakarta 1993
- Chaplin, C.P., *Kamus Lengkap Psikologi*: Terjemahan Kartini Kartono. Ed.1, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 1931
- Clinebell, Howard, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, BPK-Gunung Mulia, Jakarta 2006
- Day, Laura *Selamat Datang Krisis, Keluar dari Jurang Kepedihan Menuju Kebahagiaan sejati*, Hikmah, Jakarta, 2007
- Drever, J. 1986. Kamus Psikologi (Terjemahan Nancy Simanjuntak). Jakarta: Bina Aksara.
- Geldard, D., *Basic Personal Counselling: A Training Manual for Cunsellors*, New York: Prentice Hall 1993
- Gintings, E.P., *Konseling Pastoral: Pengembalaan Kontekstual*, Bina Media Informasi, Bandung 2009
- Prayitno, M., *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta 2004
- Van Beek, Martin, *Konseling Pastoral*, Satya Wacanan, Semarang 1992
- <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4895706/arti-covid-19-nama-resmi-penyakit-akibat-virus-corona-baru-di-china>, diambil di hari Senin, 25 Mei 2020, jam 17.25 WITA.
- [https://wolipop.detik.com/health-and-diet/d-4946027/apa-yang-dimaksud-virus-corona-
ini-asal-mula-hingga-gejala-covid-](https://wolipop.detik.com/health-and-diet/d-4946027/apa-yang-dimaksud-virus-corona-ini-asal-mula-hingga-gejala-covid-)

POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling Vol. 1, No.1, pp. 50 - 67, Juni 2020

[19?_ga=2.143484661.1708706639.1591182050-1583435547.1591182050,](#)
diambil pada hari Senin, 25 Mei 2020, jam 17.30 WITA.

PERAN PASTORAL KONSELING KRISTEN DI TENGAH KRISIS PANDEMI COVID-19

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ www.sciencegate.app

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On